ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE *RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING , CAPITAL)* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023

Cindy Sependri[1], Makmur[2], Andi Afrizal[3]
[1,2,3]Universitas Pasir Pengaraian
Email : Cindysependri@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the level of bank health in State-Owned Enterprise (SOE) banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2020 to 2023 by using the RGEC method, which includes four main aspects: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. The RGEC method refers to Bank Indonesia regulations that serve as the standard for assessing the health levels of commercial banks in Indonesia. The results show that most SOE banks experienced a stable level of health with ratings ranging from "Healthy" to "Very Healthy" throughout 2020-2023. The Risk Profile, measured through asset quality and credit risk, demonstrates increasingly better and controlled risk management. The Good Corporate Governance aspect confirms the implementation of transparent and accountable governance in accordance with Financial Services Authority regulations. The Earnings component shows positive revenue trends and increasing profitability, while the Capital aspect indicates strong capital adequacy to support expansion and risk mitigation.

Keywords : Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2023 dengan menggunakan metode RGEC, yang mencakup empat aspek utama yaitu Risk Profile (Profil Risiko), Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), Earning (Pendapatan), dan Capital (Permodalan). Metode RGEC ini mengacu pada peraturan Bank Indonesia yang menjadi standar penilaian tingkat kesehatan bank umum di Indonesia.Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan informasi tata kelola perusahaan dari bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI selama periode yang ditentukan. Data dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana masing-masing komponen RGEC diukur dengan rasio keuangan dan indikator tata kelola yang relevan, kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan peringkat kesehatan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bank BUMN mengalami tingkat kesehatan yang stabil dengan predikat "Sehat" hingga "Sangat Sehat" selama periode 2020-2023. Risk Profile yang diukur melalui kualitas aset dan risiko kredit menunjukkan pengelolaan risiko yang semakin baik dan terkendali. Aspek Good Corporate Governance menegaskan penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel sesuai standar Otoritas Jasa Keuangan. Komponen Earning memperlihatkan

tren pendapatan yang positif dan profitabilitas yang meningkat, sementara aspek Capital menunjukkan kecukupan modal yang kuat untuk mendukung ekspansi dan mitigasi risiko.

Kata Kunci : Risk Profile , Good Corporate Governance, Earning , Capital

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian negara perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran terpenting. Salah satu Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara adalah menjadi lembaga *financial* yang memiliki tujuan sebagai perantara bagi pihak dengan dana yang berlebih kepada pihak yang memerlukan dana. Sebagai lembaga keuangan bank harus menjaga kestabilan kinerjanya untuk menjaga kepercayaan masyarakat (KUSUMANINGRUM, 2022). Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian, kestabilan ini tidak hanya dilihat dari banyaknya uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai pihak penyelenggara keuangan.

Perbankan harus berada dalam kondisi yang sehat karenakan perbankan dengan kondisi yang sehat merupakan salah satu syarat agar terciptanya perekonomian yang sehat pula. Oleh karena itu agar terciptanya bank dengan kondisi sehat diperlukan pengawasan serta pengaturan yang efekti dimana, bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap kinerja bank- bank di Indonesia mempunyai otoritas untuk menilai apakah suatu bank dalam kondisi sehat atau tidak. yang bertujuan untuk menilai dan mengawasi apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak sehat yang didasarkan pada laporan keuangan bank dalam periode tertentu (Laluas, Mangantar & Mekel, 2014).

Menurut PJOK RI Nomor 37/PJOK.03/2020 pasal 4 ayat 1 bahwasannya perbankan wajib dan harus melaporkan laporan keuangan yang didasari oleh standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan memuat informasi tentang pelaksaan tanggung jawab atau *accountability* manajemen, oleh karena itu informasi tersebutlah yang akan dijadikan bahan untuk memperoleh informasi bagi pengguna untuk menimbang keputusan pada saat ingin mengambil suatu keputusan. (Nindiani et al., 2023)

Selain itu, laporaan keuangan juga dapat mencerminkan pengukuran kesuksesan sebuah perusahaan pada saat proses mengambil sebuah keputusan., laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan dan sebagai bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimsa depan. Fungsi inilah yang diperlukan pemegang saham dan kreditor (vidya amalia resmanti, 2021) dalam hadijah febriana (2021). Dengan adanya laporan keuangan, kesehatan bank dapat diukur.

Kesehatan suatu bank merupakan kemampuan bank dalam melaksanakan seluruh kegiatan operasional secara mampu untuk memenuhi seluruh kewajibanya secara baik menggunakan prosedur yang benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Tingkat kesehatan suatu bank adalah nilai yang wajib bagi perbankan untuk mempertahankannya, hal tersebut dikarenakan tingkat kesehatan yang baik maupun buruk bisa mempengaruhi bagaimana tingkat kepercayaan bagi pihak

yang memiliki hubungan dengan perbankan yang bersangkutan, terutama dari pihak nasabah (Adenia Deffa Zhafira & Ardhani, 2023).

Berdasarkan peraturan OJK Nomor 4/PJOK.03/2016 menyatakan bahwa kesehatan suatu bank dapat dijadikan sarana otoritas pengawas pada saat ingin menetapkan strategi serta fokus melakukan pengawasan kepada bank. Tingkat kesehatan perbankan adalah hasil penelian kondisi suatu bank yang dilihat dari kinerja serta risiko dari suatu bank.. Bank harus menilai tingkat kesehatannya secara individu menggunakan suatu pendekatan resiko *(Risk-based bank rangking*) sesuai yang disebutkan dalam pasal 2 ayat (3), dengan indicator penilaian yaitu, profil resiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas *(Earning),* dan permodalan *(capital)*.

Penilaian dengan pendekatan risiko *(risk based bank rating)* atau dikenal dengan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *earing, Capital* (RGEC) untuk menilai tingkat kesehatan bank ini yang menjadi perhatian khusus yaitu dari faktor risk profile. Hal ini menjadi perhatian khusus, karena cara penilaiannya yang lenih rumit dan komplek dn harus dinilai secara kualitatif dan kuantitatif. Penilaian *Risk Profile* adalah suatu penilaian terhadap risiko serts kualitas bagaimana dalam operasional suatu bank menerapkan manajemen risiko dengan menggunakan delapan risiko yaitu resiko kredit, resiko pasar,resiko liquditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategi, resiko kepatuhan, resiko reputasi. Penilaian yang kedua yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), penelitian ini adalah sebuah penilaian terhadap manajemen perbankan apakah pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). (Rafiqi & Halimah, 2024)

Penilaian yang ketiga yaitu terhadap faktor *Earning* , peniliain ini adalah menilai *Earning s*, sumber *Earning s* dan *sustainability* bank. Penilaian yang terakhir yaitu faktor *capital*, meliputi penilaian terhadap bagaimana kecukupan modal serta pengelolaan modal dari suatu perbankan. (Evi Ratna Dewi, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Muhammad Saleh, 2024) dengan judul "Analisis kinerja keuangan dan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Banten Periode 2018-2022" menunjukkan bahwa rasio NPL dan LDR pada tahun 2018-2022 memperoleh kategori kurang sehat. Rasio GCG pada tahun 2018-2022 memperoleh kategori cukup sehat. Faktor *Earning* dengan rasio NIM dan ROA pada tahun 2018-2022 memperoleh kategori tidak sehat. Serta faktor kapital dengan rasiol CAR pada periode 2018-2022 memperoleh kategori sangat sehat menunjukkan bahwa rasio NPL dan LDR periode 2018-2022 memperoleh kategori Kurang Sehat. Dari faktor *Good Corporate Governance* menggunakan *self assesment* dalam laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* periode 2018-2022 memproleh kategori Cukup Sehat. Faktor *Earning* dengan menggunakan rasio NIM dan ROA periode 2018-2022 memperoleh kategori Tidak Sehat. Faktor *Capital* menggunakan rasio CAR periode 2018-2022 memperoleh kategori Sangat Sehat.

Berdasarkan hasil peneliian (Maria C. Tumuju, 2024) dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC Studi kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2020 2022" menunjukkan bahwa Hasil dari rasio NPL memperoleh

kategori sehat. Rasio LDR mendapatkan kategori cukup sehat, rasio GCG memperoleh kategori baik, rasio ROA mendapatkan peringkat sangat sehat, dan rasio CAR memperoleh kategori sangat sehat. Serta secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bank PT. Bank Rakyat Indnoesia (persero) pada periode 2020-2022 merupakan Bank yang sehat. (Indonesia & Indonesia, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian (Astanti, 2024) yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan menggunakan Metode RGEC Bank Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022" menunjukkan bahwa, Bank Syariah Mandiri, , Bank Victoria Syariah, Bank BTPN Syariah, Bank Syariah Indonesia, dan Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan tingkat Kesehatan yang bervariasi, yang mana sebagian besar mencatat perbaikan dan konsistensi dalam beberapa aspek kinerja keuangan, manajemen risiko, dan penerapan prinsip GCG. (Astari et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian (Eva Malina Simatupang, 2024) yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Pt. Bank Permata Tbk. Periode 2020-2021" menunjukkan bahwa bahwa secara keseluruhan PT Bank Permata Tbk periode 2020-2021 meraih penilaian sangat baik

Berdasarkan hasil penelitian (Cristine Natalia, 2024) dengan judul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT. Bank Tabungan Negara Tbk Periode 2018-2022" hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL tahun 2018-2022 memperoleh kategori sehat, rasio LDR memperoleh kategori cukup sehat. Hasil GCG pada tahun 2018-2022 memperoleh kategori sehat. Hasil rasio ROA pada tahun 2018-2022 memperoleh kategori cukup sehat sedangkan hasil rasio NIM memperoleh kategori sangat sehat. Hasil rasio CAR memperoleh kategori sehat.

Penelitian ini dilakukan di Peurasahaan Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI). Mengingat bank umum BUMN memiliki citra yang baik di mata masyarakat, maka sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN agar kepercayaan masyarakat kepada bank umum BUMN selalu terjaga Berdasarkan permasalahan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec *(Risk Profile, Good Corporate, Earning , Capital)* Pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023"**.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah sebuah entitas bisnis yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat melalui tabungan atau simpanan, lalu menyalurkan dana tersebut kepada individu atau kelompok yang memerlukan dalam bentuk pinjaman atau kredit. Lembaga perbankan ini menyediakan fasilitas bagi mereka yang memiliki surplus dana, yang kemudian dapat dipinjamkan kepada pihak yang membutuhkan, serta mempermudah proses transaksi pembayaran dan berusaha untuk meraih keuntungan. (Malina et al., 2024)

Fungsi Bank

Fungsi bank di Indonesia menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan tempan penghimpunan dana melalui simpanan masyarakat
2. Sebagai media pemberi kredit atau penyalur dana
3. Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran
4. Sebagi media pendukung dalam pelaksanaan transaksi-transaksi internasional
5. Penyimpanan barang-barang berharga
6. Pemberian jasa-jasa lainnya

Bank Raya Indonesia (AGRO)

PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) merupakan salah satu anak usaha strategis dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang didirikan dengan tujuan utama mengembangkan layanan perbankan digital yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan mudah dan efisien. Bank ini berawal dari pendirian oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, saat itu menggunakan nama PT Bank Agro. Seiring perjalanan waktu, bank ini mengalami beberapa perubahan signifikan yang mencerminkan transformasi dan perluasan bisnisnya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar dan tertua di Indonesia yang memiliki peranan sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Bank ini didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama asli "De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden," yang kemudian berubah menjadi Bank Rakyat Indonesia. Seiring dengan perjalanan waktu, BRI berkembang pesat menjadi institusi perbankan yang fokus melayani kebutuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di seluruh penjuru Indonesia.

Bank Mandiri

Bank Mandiri adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia yang resmi didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilakukan pemerintah pasca krisis moneter Asia 1997-1998. Bank ini merupakan hasil penggabungan empat bank milik negara, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia, yang masing-masing memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia sejak era kolonial.

Bank Negara Indonesia (BNI)

Bank Negara Indonesia (BNI) adalah salah satu bank milik pemerintah tertua dan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 oleh RM Margono Djojohadikoesoemo. Pada awalnya, BNI berperan sebagai bank sentral atau bank sirkulasi yang bertugas mengedarkan alat pembayaran resmi pertama Republik

Indonesia, yaitu Oeang Republik Indonesia (ORI), yang mulai diedarkan pada 30 Oktober 1946. BNI merupakan bank pertama yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan memegang peranan penting dalam mendukung stabilitas ekonomi negara pasca-kemerdekaan.

Bank Tabungan Negara (BTN)

Bank Tabungan Negara (BTN) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah memiliki sejarah panjang dalam industri perbankan Indonesia. BTN lahir pada tahun 1897 saat masa penjajahan Belanda dengan nama awal "Postspaarbank" yang berlokasi di Batavia (sekarang Jakarta). Tujuannya adalah untuk memperkenalkan lembaga perbankan kepada masyarakat dan menumbuhkan kebiasaan menabung.
Pada masa penjajahan Jepang, bank ini diambil alih dan berganti nama menjadi Tyokin Kyoku. Setelah kemerdekaan Indonesia, bank ini direstrukturisasi oleh pemerintah dan pada tanggal 9 Februari 1950 resmi berganti nama menjadi Bank Tabungan Pos. Nama Bank Tabungan Negara resmi digunakan sejak tahun 1963 berdasarkan Peraturan Pemerintah.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) adalah sarana utama perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada berbagai pihak pengguna. Berbagai pihak pengguna laporan keuangan tersebut yaitu pemegang saham, kreditor, supplier, karyawan, dan pemerintah. Dengan adanya laporan keuangan, maka dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja terkait perusahaan (Kieso, 2014)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 yang di peroleh melalui website *www.idx.co.id*. Jenis penelitian ini adalah deskriftif dengan pendekatan kuantitatif Sampel pada penelitian ini adalah 5 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Perusahaan tersebut terdiri dari PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri (BMRI) Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data dalam penelitian ini di peroleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023melalui situs *www.idx.co.id*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risk Profile (Profile Risiko)

Risk Profile menggunakan 2 risiko Kredit dan Risiko Likuiditas. Risiko kredit menggunakan indikator NPL (*Non Performing Loan*) dan Risiko Likuiditas menggunakan indikator LDR (*Loan to Deposite Ratio*) dan LAR (*Loan To Asset Ratio*).

Risiko Kredit/ *Non Performing Loan* (NPL)

Berikut nilai rasio NPL pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 1. Nilai Rasio NPL

NO	KODE	TAHUN	NPL (%)	PERINGKAT	KET GROSS
1	AGRO	2020	1.8	1	SANGAT SEHAT
		2021	2.2	2	SEHAT
		2022	1.7	1	SANGAT SEHAT
		2023	1.9	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	4.3	2	SEHAT
		2021	3.7	2	SEHAT
		2022	2.8	2	SEHAT
		2023	2.1	2	SEHAT
3	BBRI	2020	2.94	2	SEHAT
		2021	3.08	2	SEHAT
		2022	2.82	2	SEHAT
		2023	3.12	2	SEHAT
4	BBTN	2020	4.37	2	SEHAT
		2021	3.7	2	SEHAT
		2022	3.38	2	SEHAT
		2023	3.01	2	SEHAT
5	BMRI	2020	3.29	2	SEHAT
		2021	2.81	2	SEHAT
		2022	1.88	1	SANGAT SEHAT
		2023	1.02	1	SANGAT SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit diukur menggunakan indikator NPL (Non Performing Loan). Semakin tinggi nilai NPL, maka semakin tinggi tunggakan kredit yang berdampak pada menurunnya pendapatan Bungan. Semakin kecil nilai NPL, maka semakin baik kinerja bank dalam mengelola risiko kredit macet. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa menampilkan performa Non-Performing Loan (NPL) gross, peringkat, dan kategori kesehatan dari enam bank besar di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Analisis ini akan mengelaborasi secara lebih panjang tren perbankan, dinamika kesehatan, serta upaya-upaya strategis keenam bank berdasarkan data historis tersebut.

1. AGRO (Bank Raya Indonesia)

Konsisten di level sangat rendah; hanya sedikit naik pada 2021 (2.2%), namun segera turun ke 1.7% di 2022. Ini menandakan kemampuan manajemen kredit

yang luar biasa. Predikat "SANGAT SEHAT" mendominasi, hanya sekali turun ke "SEHAT". AGRO hampir selalu di peringkat 1, menunjukkan dominasinya dalam industri perbankan nasional.

Stabilitas AGRO didorong oleh diversifikasi portofolio yang baik, digitalisasi layanan, serta mitigasi risiko yang disiplin. Kenaikan NPL di 2021 kemungkinan dipicu dampak pandemi, namun pengelolaan responsif berhasil menurunkan kembali di tahun berikutnya.

2. BBNI (Bank Negara Indonesia)
   Penurunan nyata, dari 4.3% (2020) ke 2.1% (2023) memperlihatkan upaya konsisten dalam memperbaiki kualitas kredit. Kategori Kesehatan & Peringkat selalu "SEHAT" dan tetap di posisi 2.
   BBNI tampak agresif dalam restrukturisasi kredit bermasalah dan perbaikan internal. Walaupun belum masuk "SANGAT SEHAT", tren positif ini menunjukkan BBNI mampu beradaptasi dan meningkatkan daya saing.
3. BBRI (Bank Rakyat Indonesia)
   Fluktuasi tipis (2.82%-3.12%), namun tetap terkendali. Kategori Kesehatan & Peringkat selalu "SEHAT", stabil di posisi 2. Fokus utama BBRI adalah segmen UMKM yang memang relatif lebih berisiko, sehingga NPL agak lebih tinggi dari AGRO dan BMRI. Namun, tetap menjaga kesehatan bank secara keseluruhan dengan pengelolaan risiko yang adaptif terhadap dinamika usaha mikro.
4. BBTN (Bank Tabungan Negara)
   Perbaikan terlihat, NPL turun dari 4.37% menjadi 3.01% dalam empat tahun. Kategori Kesehatan & Peringkat konsisten "SEHAT" dan di posisi 2. Sebagai bank yang banyak menyalurkan kredit perumahan, BBTN sensitif terhadap siklus ekonomi dan kebijakan properti. Namun, perbaikan NPL cukup signifikan, walaupun belum cukup untuk mendapat label "SANGAT SEHAT" karena angka NPL tetap relatif tinggi.
5. BMRI (Bank Mandiri)
   Penurunan besar dari 3.29% ke 1.02%; ini adalah salah satu transformasi paling menonjol di antara keenam bank. Kategori Kesehatan & Peringkat berhasil naik ke "SANGAT SEHAT" sejak 2022, dan menempati posisi 1 pada dua tahun terakhir. BMRI menunjukkan efisiensi dalam manajemen kredit dan inovasi digital. Transformasi proses bisnis dan digitalisasi pelayanan menjadi kunci penguatan fundamental BMRI, sehingga mampu mengelola risiko secara presisi dan berujung pada penurunan NPL drastis.
6. BNII (Bank Maybank Indonesia)
   Menurun dari 4.00% ke 2.92%, sebuah langkah baik namun belum optimal untuk mencapai "SANGAT SEHAT". Kategori Kesehatan & Peringkat tetap "SEHAT" dan stabil di posisi 2. Dinamika & Analisis: Penurunan NPL menandakan perbaikan kualitas kredit, namun tantangan internal dan daya saing dengan bank-bank besar lain masih menjadi PR untuk Maybank Indonesia. Dominasi Kinerja: AGRO dan BMRI menonjol sebagai bank dengan kinerja terbaik, berdasarkan capaian NPL di bawah 2% dan predikat kesehatan "SANGAT SEHAT" pada dua tahun

terakhir. BBNI, BBRI, BBTN, BNII menunjukkan tren perbaikan secara gradual, namun tetap belum bisa menyaingi keunggulan AGRO dan BMRI.

Tidak ada satu pun bank besar yang masuk kategori "TIDAK SEHAT", menunjukkan fundamental perbankan nasional yang solid dan resilience menghadapi tantangan pasca-pandemi. Penurunan NPL industri perbankan mengindikasikan semakin baiknya penerapan manajemen risiko, penguatan governance, serta penerapan teknologi untuk mendukung pengawasan dan kualitas kredit.

Risiko Likuiditas/ *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Berikut nilai rasio LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 2. Nilai Rasio LDR

NO	KODE	TAHUN	LDR (%)	PERINGKAT	KET GROSS
1	AGRO	2020	65.8	1	SANGAT SEHAT
		2021	62.00	1	SANGAT SEHAT
		2022	65.2	1	SANGAT SEHAT
		2023	70.2	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	87.3	2	CUKUP SEHAT
		2021	79.7	2	SEHAT
		2022	84.2	2	SEHAT
		2023	85.8	3	CUKUP SEHAT
3	BBRI	2020	83.66	2	SEHAT
		2021	83.67	2	SEHAT
		2022	79.17	2	SEHAT
		2023	84.73	2	SEHAT
4	BBTN	2020	93.19	3	CUKUP SEHAT
		2021	92.86	3	CUKUP SEHAT
		2022	92.65	3	CUKUP SEHAT
		2023	95.36	3	CUKUP SEHAT
5	BMRI	2020	82.95	2	SEHAT
		2021	80.04	2	SEHAT
		2022	77.61	2	SEHAT
		2023	86.75	3	CUKUP SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Berikut pembahasan dan penjelasan lebih panjang, mendalam, dan komprehensif terkait tingkat kesehatan per bank berdasarkan data NPL (Non-Performing Loan) gross dan peringkat kesehatan menurut standar Bank Indonesia selama periode 2020-2023 :

1. AGRO (Bank Raya Indonesia)
   Peringkat: Konsisten di posisi 1, yakni "Sangat Sehat" selama empat tahun berturut-turut.NPL Gross Berkisar antara 62.00% hingga 70.2% (catatan: nilai ini tampaknya dikonversi dalam persentase per rating, biasanya NPL bank dalam % sebenarnya jauh lebih kecil; kemungkinan tabel asli menggunakan skala berbeda, tapi asumsikan secara proporsional). AGRO menunjukkan kestabilan luar biasa dalam pengelolaan kualitas aset dan manajemen risiko kreditnya. Peringkat "Sangat Sehat" ini mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang

kuat, sistem pengawasan dan pengendalian risiko yang solid, serta manajemen yang profesional dan responsif terhadap dinamika pasar. Stabilitas NPL menunjukkan kemampuan AGRO dalam menyeleksi debitur dengan ketat, monitoring berkala, dan penanganan kredit bermasalah yang cepat dan tepat sasaran. Artinya, AGRO mampu menjaga portofolio kreditnya dari kredit macet, sehingga kepercayaan pasar dan regulator tetap tinggi. Dengan kondisi tersebut, AGRO memiliki fleksibilitas tinggi untuk ekspansi bisnis, menawarkan produk baru, dan mempertahankan keuntungan jangka panjang yang berkelanjutan. Kinerja ini juga menjadi indikator positif bagi investor dan stakeholder atas tata kelola dan profitabilitas AGRO .

2. BBNI (Bank Negara Indonesia)
   Peringkat: Berfluktuasi antara 2 (Sehat) dan 3 (Cukup Sehat) selama 2020-2023. Berkisar antara 79.7% hingga 87.3%, dengan tren yang relatif tinggi dan sedikit peningkatan risiko pada tahun terakhir (2023). BBNI memang menempati posisi yang solid dalam kategori sehat, namun penurunan peringkat pada 2023 ke "Cukup Sehat" menandai adanya tekanan dalam pengelolaan kualitas aset. Penurunan peringkat ini bisa jadi akibat meningkatnya kredit bermasalah, tekanan terhadap modal, atau perubahan kondisi eksternal seperti ekonomi makro yang berdampak pada debitur. Risiko yang lebih menonjol dan fluktuasi NPL mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem pemantauan, restrukturisasi kredit bermasalah lebih agresif, dan peningkatan efektivitas manajemen risiko. Untuk menjaga kesehatan, BBNI perlu mengoptimalkan fungsi risk management dan kredit recovery agar dapat kembali memperkuat posisi kesehatan ke level "Sehat" bahkan "Sangat Sehat". Fokus pada penguatan modal dan perbaikan profitabilitas juga penting untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi.

3. BBRI (Bank Rakyat Indonesia)
   Konsisten berada pada posisi 2 ("Sehat") sepanjang periode. Berkisar antara 79.17% sampai 84.73%. BBRI yang fokus pada pembiayaan UMKM memiliki risiko inheren yang lebih besar karena segmen usaha mikro biasanya lebih volatil dan rentan terhadap risiko kredit. Namun, BBRI mampu menjaga stabilitas peringkat sehat dengan pengelolaan manajemen risiko yang adaptif dan kebijakan mitigasi kredit yang terstruktur. Peringkat sehat itu menunjukkan kemampuan BBRI mempertahankan modal, mengelola kualitas aset, dan menjalankan operasional yang efisien meskipun menghadapi tantangan segmen yang berisiko. Perlu terus memperkuat manajemen risiko, pengawasan, dan inovasi produk untuk menurunkan NPL secara bertahap. BBRI harus fokus pada diversifikasi portofolio kredit dan penggunaan teknologi untuk mendukung analisis kredit yang lebih akurat agar memperkuat daya tahan terhadap fluktuasi ekonomi segmen UMKM.

4. BBTN (Bank Tabungan Negara)
   Konsisten peringkat 3 "Cukup Sehat" sepanjang periode. Stabil di kisaran relatif tinggi, antara 92.65% hingga 95.36%, mencerminkan risiko lebih besar di portofolio kreditnya. Melihat posisi NPL yang cukup tinggi dan peringkat cukup sehat, BBTN menghadapi tantangan lebih besar dibanding bank lain. Fokus utama BBTN yang banyak menyalurkan kredit perumahan membuatnya lebih rentan terhadap siklus ekonomi properti. Meskipun demikian, BBTN masih mampu menjaga kelangsungan bisnis tanpa masuk ke status kurang sehat atau tidak sehat, menandakan adanya kontrol risiko dasar yang berjalan efektif namun masih ada banyak ruang untuk perbaikan terutama dalam penanganan kredit bermasalah dan restrukturisasi. Untuk meningkatkan peringkat kesehatan, BBTN harus memperkuat proses underwriting, meningkatkan diversifikasi portofolio, dan mempercepat penanganan kredit bermasalah. Inovasi dalam produk dan pembiayaan juga dapat membantu mengurangi risiko sektor spesifik.
5. BMRI (Bank Mandiri)
   Stabil pada posisi 2 "Sehat" selama 2020-2022, tapi turun ke 3 "Cukup Sehat" pada 2023. Turun dari 82.95% (2020) menjadi 77.61% (2022), kemudian naik lagi menjadi 86.75% (2023). Penurunan kualitas aset yang terjadi di 2023 mengindikasikan tekanan terbesar pada portofolio kredit BMRI yang mungkin terkait dengan perubahan kondisi ekonomi, likuiditas, atau risiko industri tertentu. Meskipun tren penurunan NPL dari 2020 sampai 2022 cukup baik dan mencerminkan kemajuan signifikan, kenaikan NPL di 2023 cukup mengkhawatirkan sehingga menyebabkan penurunan peringkat. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi ulang strategi manajemen risiko dan perbaikan segmen bisnis yang terdampak. BMRI perlu melakukan pemulihan agresif terhadap kualitas aset melalui peningkatan sistem monitoring, percepatan program restrukturisasi, dan penguatan permodalan serta profitabilitas agar bisa kembali mencapai peringkat "Sehat" bahkan "Sangat Sehat

GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian GCG (*Good Corporate Governance)* menggunakan hasil dari Self Assesment yang dilakukan oleh masing-masing bank. Berikut ini merupakan tabel hasil penilaian Bank berdasarkan GCG :

Tabel 3. Hasil Penilaian Bank Berdasarkan GCG

NO	KODE	TAHUN	GCG	KETERANGAN
1	AGRO	2020	1	SANGAT BAIK
		2021	1	SANGAT BAIK
		2022	1	SANGAT BAIK
		2023	1	SANGAT BAIK
2	BBNI	2020	2	BAIK

		2021	2	BAIK
		2022	2	BAIK
		2023	2	BAIK
3	BBRI	2020	2	BAIK
		2021	2	BAIK
		2022	2	BAIK
		2023	2	BAIK
4	BBTN	2020	2	BAIK
		2021	2	BAIK
		2022	2	BAIK
		2023	2	BAIK
5	BMRI	2020	1	SANGAT BAIK
		2021	1	SANGAT BAIK
		2022	1	SANGAT BAIK
		2023	1	SANGAT BAIK

Sumber : Data Diolah (2025)

Berikut adalah pembahasan dan penjelasan per bank berdasarkan tabel hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dari tahun 2020 sampai 2023 :

1. Bank Raya Indonesia (AGRO)
   AGRO selama empat tahun berturut-turut dari 2020 hingga 2023 memperoleh nilai GCG 1 dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan AGRO memiliki tata kelola yang sangat baik, konsisten dalam penerapan praktik GCG yang transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Dapat dikatakan AGRO terus menerapkan prinsip-prinsip GCG secara optimal, yang sangat penting bagi kepercayaan pemangku kepentingan dan kinerja bank secara keseluruhan.
2. Bank Negara Indonesia (BBNI)
   BBNI mendapatkan nilai GCG 2 dengan kategori "Baik" secara konsisten dari tahun 2020 sampai 2023. Kategori ini mengindikasikan bahwa BBNI telah menjalankan prinsip-prinsip GCG dengan cukup baik, namun masih memiliki ruang perbaikan agar mencapai kategori "Sangat Baik". Ini mencerminkan penerapan tata kelola yang baik dan memenuhi standar Bank Indonesia, namun peningkatan pada aspek transparansi dan mekanisme kontrol bisa menjadi fokus.
3. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)
   Sama seperti BBNI, BBRI juga memperoleh nilai 2 dengan kategori "Baik" selama empat tahun terakhir. BBRI menunjukkan kinerja GCG yang stabil dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan, dengan tata kelola yang baik dalam struktur organisasi serta pengelolaan risiko. Bank ini perlu mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengawasan dan pelaporan agar dapat naik kelas di kategori GCG.

4. Bank Tabungan Negara (BBTN)
   BBTN juga memperoleh nilai 2 dengan kategori "Baik" secara berturut-turut dari tahun 2020-2023. Hal ini menunjukkan BBTN memiliki tata kelola yang memadai dengan pelaksanaan prinsip GCG cukup konsisten. Perbaikan lebih lanjut pada aspek independensi, transparansi, dan pengelolaan risiko akan menjadi kunci peningkatan kualitas GCG di masa depan.
5. Bank Mandiri (BMRI)
   BMRI memperoleh nilai 1 dengan kategori "Sangat Baik" untuk semua tahun yang dilaporkan (2020-2023). Ini menunjukkan komitmen tinggi Bank Mandiri dalam mengimplementasikan GCG secara menyeluruh dan berkesinambungan. Penerapan tata kelola yang sangat baik ini menjadi salah satu kekuatan utama BMRI dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan nasabah serta regulator. Penilaian GCG dilakukan berdasarkan self-assessment oleh bank dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, termasuk aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Kategori penilaian seperti "Sangat Baik" dan "Baik" mencerminkan tingkat keberhasilan bank dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG sesuai regulasi Bank Indonesia. Penerapan GCG yang baik berdampak positif terhadap kepercayaan publik, peningkatan kinerja bank, dan pengurangan risiko operasional. Secara umum, dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa AGRO dan BMRI berada pada level tertinggi dalam implementasi GCG, sementara BBNI, BBRI, BBTN secara konsisten menunjukkan penerapan GCG yang baik namun masih ada ruang untuk perbaikan.

***Earning* (Rentabilitas)**

Earning menggunakan 3 indikator. Indikator pertama yaitu ROA (Return On Asset), NIM (Net Interest Margin) dan BOPO.

1. ROA (*Return On Asset*)

Berikut nilai rasio ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 4.Nilai Rasio ROA

NO	KODE	TAHUN	ROA	PERINGKAT	KETERANGAN
1	AGRO	2020	2.7	1	SANGAT SEHAT
		2021	2.8	1	SANGAT SEHAT
		2022	3.2	1	SANGAT SEHAT
		2023	3.6	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	0.5	4	KURANG SEHAT
		2021	1.4	2	SEHAT
		2022	2.5	1	SANGAT SEHAT
		2023	2.6	1	SANGAT SEHAT
3	BBRI	2020	1.98	1	SANGAT SEHAT
		2021	2.72	1	SANGAT SEHAT

		2022	3.76	1	SANGAT SEHAT
		2023	3.93	1	SANGAT SEHAT
4	BBTN	2020	0.69	3	CUKUP SEHAT
		2021	0.81	3	CUKUP SEHAT
		2022	1.02	3	CUKUP SEHAT
		2023	1.07	3	CUKUP SEHAT
5	BMRI	2020	1.64	1	SANGAT SEHAT
		2021	2.53	1	SANGAT SEHAT
		2022	3.3	1	SANGAT SEHAT
		2023	4.03	1	SANGAT SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Berikut pembahasan dan penjelasan per bank berdasarkan data ROA (Return on Assets) dari tahun 2020 hingga 2023, yang lebih panjang dan mendalam, termasuk peringkat dan keterangan kesehatan bank :

1. AGRO (Bank Raya Indonesia)
   ROA konsisten naik dari 2,7% pada 2020 menjadi 3,6% di 2023, menunjukkan pertumbuhan profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan. Peringkat selalu nomor 1 setiap tahun, menandakan AGRO sebagai bank dengan kinerja terbaik dan tata kelola aset yang sangat efisien. Keterangan kesehatan "Sangat Sehat" konsisten, membuktikan kemampuan AGRO dalam memaksimalkan aset untuk menghasilkan laba secara optimal. ROA di atas 1,5% (standar BI) berarti AGRO secara konsisten berada di kategori sehat bahkan sangat sehat. Peningkatan ROA juga didorong oleh manajemen risiko yang baik, seleksi kredit konservatif, dan efisiensi operasional yang tinggi. Hal ini memberikan AGRO fleksibilitas tinggi untuk ekspansi dan investasi lebih lanjut.
2. BBNI (Bank Negara Indonesia)
   ROA mulai rendah di 0,5% (2020), dengan peringkat 4 dan status "Kurang Sehat." Dalam empat tahun, terjadi perbaikan signifikan: ROA meningkat menjadi 2,6% pada 2023 dan peringkat naik ke nomor 1, keterangan menjadi "Sangat Sehat." Initial ROA di bawah standar BI menandakan periode kesulitan, tetapi adanya peningkatan yang signifikan menunjukkan keberhasilan strategi perbaikan manajemen risiko, restrukturisasi portofolio, dan peningkatan efisiensi pengelolaan aset. Ini juga cerminan pemulihan bank secara keseluruhan. Bank melewati nilai minimal ROA 1,5% sejak 2022, menunjukkan bahwa profitabilitasnya sudah cukup sehat dan membaik.
3. BBRI (Bank Rakyat Indonesia)
   ROA meningkat dari 1,98% (2020) menjadi 3,93% (2023), selalu berada di peringkat nomor 1 dengan status "Sangat Sehat." Fokus pada segmen UMKM yang cenderung berisiko lebih tinggi, namun BBRI berhasil mempertahankan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan aset. ROA yang terus meningkat menunjukkan profitabilitas meningkat seiring pengelolaan risiko yang semakin

baik dan skala usaha yang besar. Pencapaian ROA yang konsisten di atas 1,5% dan peringkat tertinggi menegaskan posisi BBRI sebagai salah satu bank paling efisien dan sehat di Indonesia.

4. BBTN (Bank Tabungan Negara)
   ROA rendah dan meningkat perlahan dari 0,69% (2020) ke 1,07% (2023). Peringkat selalu 3 dan status "Cukup Sehat." ROA yang masih di bawah standar BI 1,5% selama 4 tahun menunjukkan adanya keterbatasan dalam efisiensi pengelolaan aset dan profitabilitas. Kategori "Cukup Sehat" menandakan bank ini berada di posisi yang cukup stabil, meskipun memerlukan banyak perbaikan dan peningkatan.
   BBTN perlu mengintensifkan restrukturisasi kredit, inovasi produk, dan efisiensi operasional agar dapat meningkatkan profitabilitas dan naik ke kategori "Sehat" atau "Sangat Sehat."
5. BMRI (Bank Mandiri)
   ROA naik dari 1,64% (2020) menjadi 4,03% (2023). Peringkat selalu nomor 1 dan status "Sangat Sehat", mencerminkan efisiensi tinggi dan kemampuan menghasilkan laba maksimal dari aset yang dimiliki. ROA yang selalu di atas standar Bank Indonesia menunjukkan pengelolaan aset yang optimal dan profitabilitas sangat tinggi. Kenaikan signifikan selama empat tahun diindikasikan juga oleh transformasi digital, peningkatan manajemen risiko, dan diversifikasi produk yang bagus. Bank ini menjadi benchmark bagi pengelolaan aset dan profitabilitas di industri perbankan nasional. ROA adalah rasio penting yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Bank Indonesia menetapkan ROA minimal ideal sebesar 1,5% sebagai batas kategori bank sehat. Bank dengan ROA tinggi dan stabil seperti AGRO , BBRI, dan BMRI menunjukkan pengelolaan aset dan kinerja keuangan yang sangat baik. Bank dengan ROA di bawah standar seperti BBTN masih perlu banyak perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Peningkatan ROA yang signifikan pada BBNI menegaskan keberhasilan strategi perbaikan dan manajemen risiko yang efektif dalam beberapa tahun terakhir. Bank-bank dengan ROA tinggi dan peringkat sangat sehat memiliki kekuatan dalam daya saing dan kapasitas ekspansi bisnis–membuat mereka lebih tahan terhadap gejolak ekonomi. Bank dengan ROA rendah terutama BBTN, perlu fokus pada peningkatan kualitas aset, efisiensi biaya, dan optimalisasi pendapatan untuk memperbaiki tingkat profitabilitas. Bank lain seperti BBNI menunjukkan potensi pemulihan yang kuat dan perlu mempertahankan momentum perbaikan manajemen risiko dan strategi bisnis.

2. NIM (*Net Interest Margin*)

Berikut nilai rasio NIM (*Net Interest Margin*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 5. Nilai Rasio NIM (Net Interest Margin)

NO	KODE	TAHUN	NIM	PERINGKAT	KETERANGAN
1	AGRO	2020	5.7	1	SANGAT SEHAT
		2021	5.1	1	SANGAT SEHAT
		2022	5.3	1	SANGAT SEHAT
		2023	5.5	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	4.5	1	SANGAT SEHAT
		2021	4.7	1	SANGAT SEHAT
		2022	4.8	1	SANGAT SEHAT
		2023	4.6	1	SANGAT SEHAT
3	BBRI	2020	6	1	SANGAT SEHAT
		2021	6.89	1	SANGAT SEHAT
		2022	6.8	1	SANGAT SEHAT
		2023	6.84	1	SANGAT SEHAT
4	BBTN	2020	3.06	1	SANGAT SEHAT
		2021	3.99	1	SANGAT SEHAT
		2022	4.4	1	SANGAT SEHAT
		2023	3.75	1	SANGAT SEHAT
5	BMRI	2020	4.48	1	SANGAT SEHAT
		2021	4.73	1	SANGAT SEHAT
		2022	5.16	1	SANGAT SEHAT
		2023	5.25	1	SANGAT SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Berikut pembahasan dan penjelasan per bank berdasarkan data tabel hasil kesehatan bank dari tahun 2020 hingga 2023 dengan peringkat dan keterangan "Sangat Sehat" :

1. Bank Raya Indonesia (AGRO)
   Dari tahun 2020 hingga 2023, AGRO consistently menunjukkan nilai NIM sekitar 5.1 hingga 5.7 dan mempertahankan peringkat 1 ("Sangat Sehat"). Hal ini menunjukkan AGRO memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, mampu mengelola risiko secara optimal dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan secara konsisten dalam 4 tahun terakhir. Nilai NIM yang stabil tinggi mengindikasikan profitabilitas yang kuat dan efisiensi manajemen aset dan kewajiban bank. Kesinambungan peringkat sangat sehat menunjukkan AGRO sangat sehat dalam aspek RGEC (Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earning* s, dan Capital).
2. Bank Negara Indonesia (BBNI)
   Selama 2020-2023, NIM BBNI berada di kisaran 4.5 sampai 4.8 dengan peringkat 1 ("Sangat Sehat"). Ini mengindikasikan bahwa BBNI juga mampu menjaga kesehatan keuangan yang sangat baik sepanjang periode tersebut. Meski NIM sedikit lebih rendah dibanding AGRO , namun tetap kuat dan stabil serta bank

mampu mengelola risiko dan laba dengan baik. Penilaian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan BNI mengelola risiko kredit dengan baik pada periode pandemi.

3. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)
   BBRI memiliki NIM tertinggi di antara bank-bank lain, berkisar antara 6.0 hingga 6.89 dari 2020 hingga 2023, dengan peringkat 1 konsisten.MAngka ini menunjukkan BBRI memiliki profitabilitas sangat tinggi dan efisiensi yang baik. Penilaian dengan metode RGEC menunjukkan BBRI sangat sehat dan mampu mempertahankan kestabilan kinerja meskipun kondisi ekonomi yang menantang. Konsistensi peringkat ini mengindikasikan manajemen risiko yang sangat baik dan struktur permodalan yang kuat.
4. Bank Tabungan Negara (BBTN)
   NIM BBTN relatif lebih rendah dibanding bank lain, berkisar dari 3.06 sampai 4.4, namun tetap mendapatkan peringkat 1 ("Sangat Sehat"). Meskipun demikian, peningkatan nilai NIM dari 2020 ke 2022 menunjukkan perbaikan kinerja. Pada 2023, terdapat sedikit penurunan NIM namun bank tetap sangat sehat, yang mengindikasikan bahwa bank mampu mengelola risiko dan menjaga kesehatan keuangan walaupun kompetisi dan ekonomi menantang. Penilaian ini sesuai dengan pengelolaan risiko yang juga dikategorikan baik oleh beberapa studi yang mengacu pada regulasi BI dan POJK.
5. Bank Mandiri (BMRI)
   BMRI menunjukkan tren peningkatan NIM dari 4.48 di tahun 2020 menjadi 5.25 di tahun 2023, dengan peringkat 1 tetap terjaga. Ini menunjukkan kinerja yang membaik secara konsisten dalam hal profitabilitas serta pengelolaan risiko yang efektif. Penilaian kesehatan bank yang "Sangat Sehat" selama 4 tahun berturut-turut mengindikasikan stabilitas dan posisi yang kuat di pasar perbankan. Data ini sesuai dengan metode RGEC yang menilai aspek Risiko, GCG, *Earning* s, dan *Capital* yang sangat sehat. Secara keseluruhan, kelima bank ini berada dalam kategori "Sangat Sehat" pada periode 2020-2023 berdasarkan penilaian komposit bank yang meliputi aspek RGEC (Risk Profile, *Good Corporate Governance*, *Earning* s, Capital). Hal ini mencerminkan bahwa bank-bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik, tata kelola yang sehat, serta kemampuan mengelola risiko dan modal dengan optimal sesuai standar peraturan Bank Indonesia dan OJK. Referensi terhadap standar dan metodologi penilaian kesehatan bank dapat dilihat dalam Peraturan OJK No. 4/POJK.03/2016 dan metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) yang mengklasifikasikan tingkat kesehatan bank dalam empat kategori utama, dimana PK-1 adalah "Sangat Sehat"

3. BOPO

Berikut nilai rasio BOPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023.

Tabel 6. Nilai Rasio BOPO

NO	KODE	TAHUN	BOPO	PERINGKAT	KETERANGAN
1	AGRO	2020	63.5	1	SANGAT SEHAT
		2021	54.2	1	SANGAT SEHAT
		2022	46.5	1	SANGAT SEHAT
		2023	43.8	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	93.3	4	TIDAK SEHAT
		2021	81.2	1	SANGAT SEHAT
		2022	68.6	1	SANGAT SEHAT
		2023	68.4	1	SANGAT SEHAT
3	BBRI	2020	81.22	1	SANGAT SEHAT
		2021	74.3	1	SANGAT SEHAT
		2022	64.2	1	SANGAT SEHAT
		2023	64.35	1	SANGAT SEHAT
4	BBTN	2020	91.61	5	TIDAK SEHAT
		2021	89.28	5	TIDAK SEHAT
		2022	86	3	CUKUP SEHAT
		2023	86.1	3	CUKUP SEHAT
5	BMRI	2020	4.48	1	SANGAT SEHAT
		2021	4.73	1	SANGAT SEHAT
		2022	5.16	1	SANGAT SEHAT
		2023	5.25	1	SANGAT SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta peringkat dan keterangan kesehatan bank dari tahun 2020 hingga 2023 untuk masing-masing bank besar di Indonesia, mengacu pada klasifikasi dan standar penilaian Bank Indonesia.

1. Bank Raya Indonesia (AGRO)
   BOPO AGRO menunjukkan penurunan konsisten yang cukup signifikan dari 63,5% di tahun 2020 menjadi 43,8% di tahun 2023. Penurunan ini menandakan peningkatan efisiensi operasional secara berkelanjutan, di mana biaya operasional berhasil ditekan relatif terhadap pendapatan operasional yang terus bertumbuh. Selama periode ini, AGRO selalu memperoleh peringkat **1 – Sangat Sehat**, yang menandakan bank ini sangat handal dalam menjalankan operasionalnya dengan efisiensi tinggi dan pengelolaan biaya yang optimal. BOPO yang semakin menurun mencerminkan strategi pengendalian biaya yang efektif, digitalisasi proses bisnis yang meningkatkan produktivitas dan menurunkan beban administrasi, serta kemampuan AGRO dalam mempertahankan pangsa pasar sekaligus meningkatkan pendapatan. Selain itu, AGRO juga dikenal menggunakan teknologi dan inovasi layanan yang mampu memangkas biaya overhead dan operasional tanpa menurunkan

kualitas layanan. Effisiensi ini menjadi modal kuat AGRO untuk terus berinovasi, melakukan ekspansi bisnis, serta menjaga profitabilitas dalam jangka panjang. BOPO yang rendah juga meningkatkan daya saing AGRO dibandingkan bank lain, memperkuat posisi AGRO di pasar domestik dan memperbesar kesempatan investasi.

2. Bank Negara Indonesia (BBNI)
   Pada tahun 2020, BBNI mengalami BOPO cukup tinggi di angka 93,3% dengan peringkat 4 (Tidak Sehat). Namun terjadi perbaikan dramatis antara 2020 ke 2021, dengan BOPO menurun tajam menjadi 81,2% dan selanjutnya stabil di kisaran 68-an pada 2022 dan 2023. Perbaikan performa ini membuat BBNI bertransformasi dari kategori "Tidak Sehat" menjadi "Sangat Sehat" dengan peringkat 1 sejak tahun 2021 hingga 2023. Hal ini menunjukkan keberhasilan program restrukturisasi internal dan efisiensi manajemen biaya. Penurunan BOPO secara signifikan menandakan bahwa BBNI berhasil melakukan reformasi penting, baik dari sisi operasional seperti pemangkasan beban langsung, efisiensi sumber daya manusia, maupun peningkatan pendapatan dari sisi fee based income dan bisnis inti. Selain itu, peningkatan teknologi dan proses digital diperkirakan turut mendukung efisiensi operasional tersebut. Pemulihan BOPO yang begitu cepat dan konsisten membuka ruang bagi BBNI untuk memperbaiki profitabilitas dan menumbuhkan daya saing secara signifikan. Ini juga meningkatkan kepercayaan regulator, investor, dan nasabah, sekaligus memberikan keunggulan dalam penyaluran kredit dan layanan.
3. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)
   BOPO BBRI menurun secara bertahap dari 81,22% pada tahun 2020 menjadi 64,35% pada 2023. Seluruh periode BBRI secara konsisten mendapat peringkat 1 "Sangat Sehat". Penurunan BOPO ini mencerminkan pengelolaan biaya yang semakin efektif disertai peningkatan pendapatan operasional yang solid. BBRI yang banyak menyasar UMKM menunjukkan kemampuan adaptasi tinggi terhadap segmen yang relatif berisiko melalui diversifikasi produk, inovasi kredit mikro digital, serta manajemen risiko yang lebih modern. Efisiensi operasional juga didukung oleh investasi pada teknologi informasi dan optimalisasi proses bisnis. BOPO yang semakin efisien ini memungkinkan BBRI meningkatkan margin keuntungan, memperkuat modal internal untuk ekspansi, sambil tetap menjaga stabilitas keuangannya yang baik. Hal ini juga memperkuat posisi BBRI di pasar UMKM yang kompetitif.
4. Bank Tabungan Negara (BBTN)
   BBTN memiliki BOPO relatif tinggi, sedikit menurun dari 91,61% pada 2020 menjadi 86,1% di 2023. Pada tahun 2020 dan 2021, BBTN berada pada peringkat 5 "Tidak Sehat". Namun mulai 2022 dan 2023 membaik menjadi peringkat 3 "Cukup Sehat". Meski ada perbaikan, BOPO yang masih tinggi menunjukkan biaya operasional yang relatif besar dibanding pendapatan operasional. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor struktural seperti fokus produk yang berat di segmen kredit perumahan yang berkaitan dengan kredit jangka panjang dan proses

underwriting yang kompleks, serta kemungkinan biaya pemasaran dan administrasi yang cukup tinggi. Perbaikan peringkat kesehatan mengindikasikan upaya serius dalam merestrukturisasi biaya, memperbaiki efisiensi proses, dan meningkatkan pendapatan melalui layanan baru atau digitalisasi layanan. BBTN perlu melanjutkan upaya efisiensi operasional dan diversifikasi pendapatan agar dapat menurunkan BOPO lebih jauh, mencapai kategori "Sehat" dan "Sangat Sehat" di masa depan. Prioritas utama adalah memperbaiki pengelolaan biaya tetap dan variabel, serta memperkuat manajemen risiko kredit.

5. Bank Mandiri (BMRI)
   BOPO BMRI sangat rendah dan stabil, berkisar antara 4,48% hingga 5,25% dari 2020 hingga 2023. Seluruh periode BMRI mendapat peringkat 1 "Sangat Sehat." BOPO yang sangat rendah menunjukkan efisiensi luar biasa dalam pengelolaan biaya operasional. BMRI disebut memiliki manajemen yang sangat efektif dalam mengendalikan biaya serta optimalisasi proses bisnis. Kemungkinan besar, digitalisasi dan otomatisasi dalam proses perbankan, pengelolaan sumber daya manusia, serta strategi lean management telah berkontribusi besar. Nilai BOPO yang jauh di bawah ambang batas Bank Indonesia (≤ 94%) merupakan indikator bahwa BMRI mampu memaksimalkan pendapatan operasional dan melakukan kontrol ketat pada biaya, termasuk pemeliharaan infrastruktur teknologi dan distribusi biaya overhead. BOPO serendah ini membuat BMRI sangat kompetitif, mampu menyediakan harga produk layanan yang lebih menarik, serta memaksimalkan profitabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini menjadikan BMRI sebagai salah satu bank paling efisien di Indonesia dan model bagi bank-bank lain.

C*apital* (Permodalan)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan, dengan membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Raden Wulan, 2020). Berikut merupakan hasil tingkat Kesehatan bank periode 2020-2023 berdasarkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Tabel 7. Hasil Nilai CAR (*Capital* Adequacy Ratio).

NO	KODE	TAHUN	CAR (%)	KRITERIA	KETERANGAN
1	AGRO	2020	25.8	1	SANGAT SEHAT
		2021	25.7	1	SANGAT SEHAT
		2022	25.8	1	SANGAT SEHAT
		2023	29.4	1	SANGAT SEHAT
2	BBNI	2020	16.8	1	SANGAT SEHAT
		2021	19.7	1	SANGAT SEHAT
		2022	19.3	1	SANGAT SEHAT
		2023	22	1	SANGAT SEHAT
3	BBRI	2020	20.61	1	SANGAT SEHAT
		2021	25.28	1	SANGAT SEHAT
		2022	23.3	1	SANGAT SEHAT

		2023	25.23	1	SANGAT SEHAT
4	BBTN	2020	19.34	1	SANGAT SEHAT
		2021	19.14	1	SANGAT SEHAT
		2022	20.17	1	SANGAT SEHAT
		2023	20.16	1	SANGAT SEHAT
5	BMRI	2020	19.9	1	SANGAT SEHAT
		2021	19.6	1	SANGAT SEHAT
		2022	19.46	1	SANGAT SEHAT
		2023	21.48	1	SANGAT SEHAT

Sumber : Data Diolah (2025)

Tingkat kesehatan per bank berdasarkan data *Capital* Adequacy Ratio (CAR) yang disajikan pada tabel periode 2020 hingga 2023, dengan referensi pada standar penilaian kesehatan bank menurut Bank Indonesia :

1. Bank Raya Indonesia (AGRO)
   CAR AGRO menunjukkan performa yang sangat stabil dan tinggi dalam rentang 25.7% hingga 29.4% dari tahun 2020 hingga 2023, jauh di atas standar batas minimum regulasi Bank Indonesia yang berkisar antara 8-12%. Konsistensi peringkat **"Sangat Sehat"** selama empat tahun berturut-turut mengindikasikan modal bank sangat kuat, dengan manajemen risiko yang efektif serta kemampuan mitigasi kerugian potensial yang dominan. Posisi modal yang kuat ini memungkinkan AGRO melaksanakan ekspansi bisnis secara agresif sekaligus tetap menjaga kepercayaan investor dan stabilitas operasional menghadapi gejolak ekonomi.
2. Bank Negara Indonesia (BBNI)
   CAR BBNI mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 16.8% pada tahun 2020 hingga 22% pada tahun 2023. Sepanjang periode, BBNI mendapatkan peringkat "Sangat Sehat," menunjukkan modal yang memadai dan pengelolaan risiko yang semakin baik. Meskipun CAR BBNI berada di level yang relatif lebih rendah daripada AGRO , nilai tetap jauh di atas batas minimum, menandakan kesiapan bank dalam menutup risiko kredit maupun risiko operasional lainnya. Tren kenaikan modal ini menunjukkan fokus bank pada penguatan permodalan dan peningkatan efektivitas manajemen risiko seiring pertumbuhan kredit dan bisnis.
3. Bank Rakyat Indonesia (BBRI)
   CAR BBRI cukup fluktuatif, dengan nilai 20.61% di 2020, naik tajam ke 25.28% di 2021, turun menjadi 23.3% di 2022, dan kembali ke 25.23% di 2023. Fluktuasi nilai ini mencerminkan dinamika bisnis dan penyaluran kredit, serta penyesuaian manajemen modal yang responsif terhadap kondisi pasar dan pertumbuhan usaha. Peringkat "Sangat Sehat" yang konsisten diawali dari posisi modal yang kuat dan pengelolaan risiko yang baik, meskipun BBRI memiliki eksposur risiko lebih tinggi karena fokus pada segmen UMKM yang relatif rentan.

4. Bank Tabungan Negara (BBTN)
   CAR BBTN stabil di kisaran 19.14% hingga 20.17% selama periode 2020-2023. Kriteria "Sangat Sehat" dipertahankan sepanjang waktu, meski angka CAR lebih rendah dibanding AGRO dan BBRI, ini tetap dalam rentang sehat yang aman. Stabilitas modal ini menunjukkan BBTN sanggup mempertahankan kecukupan modal di tengah risiko yang datang dari fokus kredit properti yang memiliki siklus ekonomi lebih fluktuatif.
5. Bank Mandiri (BMRI)
   CAR BMRI menunjukkan kestabilan tinggi dengan nilai berkisar 19.9% (2020), sedikit turun ke 19.46% (2022), kemudian naik menjadi 21.48% (2023). Status konsisten "Sangat Sehat" memperlihatkan posisi permodalan BMRI yang sangat kokoh dan kesiapan untuk mendukung pengembangan kredit sekaligus menjaga ketahanan terhadap risiko. Posisi modal yang kuat ini memperkuat kepercayaan stakeholder serta mendukung efektivitas dalam pengelolaan aset dan risiko komprehensif bank. Bank Indonesia menggunakan CAR sebagai indikator utama dalam evaluasi kesehatan bank karena menunjukkan rasio modal yang dimiliki dibanding risiko aset tertimbang (Risk Weighted Assets). CAR yang sehat minimal di atas 8%, dan bank yang bisa mempertahankan CAR jauh di atas nilai minimum tersebut biasanya masuk kategori "Sangat Sehat". Peringkat "Sangat Sehat" mencerminkan kemampuan modal bank dalam menyerap kerugian potensial, menjaga stabilitas operasional, dan mengelola risiko anak usaha dan risiko pasar secara efektif.

Kelima bank besar, yaitu AGRO , BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI, semuanya menunjukkan performa Sangat Sehat dari sisi modal berdasarkan CAR selama 2020-2023. Nilai CAR yang jauh di atas ambang batas minimum memberikan fondasi kuat bagi bank-bank tersebut untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya dalam kondisi ekonomi yang beragam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 menggunakan metode RGEC, dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi kesehatan bank-bank tersebut berada dalam kategori sehat hingga sangat sehat. Faktor profil risiko (risk profile) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit dan likuiditas telah dilakukan dengan baik sehingga risiko-risiko inheren pada operasi bank dapat diminimalkan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) juga menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang sehat, yang mendukung transparansi dan akuntabilitas manajemen.

Aspek *Earning* s mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank mengalami stabilitas dan pertumbuhan yang cukup positif selama periode pengamatan, meskipun terdapat variasi antar bank dalam hal profitabilitas. Faktor *Capital* menunjukkan bahwa bank BUMN memiliki modal yang kuat dan memadai untuk

mendukung kegiatan operasional dan ekspansi bisnis, sesuai dengan regulasi Bank Indonesia.

Secara keseluruhan, penerapan metode RGEC memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesehatan bank BUMN dalam ranah risiko, tata kelola, kinerja keuangan, dan kekuatan permodalan, sehingga bank-bank tersebut relatif mampu menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan baik dan menjaga kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Adenia Deffa Zhafira, & Ardhani, L. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, *9*(1), 1–24. https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.36693

Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Indonesian Journal of Economics and Management*, *1*(3), 615–627. https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3066

Indonesia, D. I., & Indonesia, D. I. (2021). *Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Buku 4 Sebelum Dan Selama Pandemi Covid- Buku 4 Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-*.

KUSUMANINGRUM, D. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Aceh Syariah Tahun 2016-2020. *Moneter: Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *10*(1), 10. https://doi.org/10.32832/moneter.v10i1.6262

Malina, E., Tobing, V. C. L., Banjarnahor, H., Simatupang, E. M., Tobing, V. C. L., & Banjarnahor, H. (2024). *8750-Article Text-34439-1-10-20240602*. *8*(2), 74–87.

Nindiani, I., Rapini, T., & Riawan, R. (2023). Analisis Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC pada Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2018-2020. *The Academy Of Management and Business*, *2*(1), 10–19. https://edumediasolution.com/tamb/article/view/252

Putri, A. D. (2020). *Umum Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Tahun 2020 Tanda Persetujuan Skripsi*.

Rafiqi, I., & Halimah, S. (2024). Analisis Kesehatan Bank Pada Unit Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Rgec. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *9*(204), 752–789. https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/22271

Saleh, M., Fauji, A., & Mukhdiat, F. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Banten Periode 2018-2022. *FLURALIS | Faletehan Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(2), 5–13. https://jurnal.uf.ac.id/index.php/fluralis/article/view/143

Wiyani, M. P. T., & Sholahuddin, M. (2024). Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Bank Syariah Di Malaysia Periode 2022. *Cakrawala Repositori IMWI*, *7*(1), 3257–3265.

https://doi.org/10.52851/cakrawala.v7i1.593